

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MEMPERAGAKAN CARA PENYEMBELIHAN HEWAN QURBAN MELALUI METODE *TEAM ASSITED INDIVIDUALIZATION* (TAI) DI SMPN 2 DIWEK JOMBANG

Heri Setiono

SMPN 2 Diwek Jombang Jawa Timur

E-mail: heri.setiono61@gmail.com.

Abstract: This research design is classroom action research which implemented fiqh of sacrificial animal slaughter demonstration in SMPN 2 Diwek Jombang the year of 2016/2017 using Team Assisted Individualization (TAI) as learning method. This research was done in two cycles and the procedure refers to Kemmis, such as planning, implementing, observing and reflecting. The result of the first cycle was used conventional method, only 65,52% of 29 students who got good score, this didn't meet the expected success criteria. The result of the observation showed that the classroom atmosphere was not conducive, the students were less active, there was no willing to question and there had been effort to get information. After using TAI method in the second cycle, there was improvement of learning achievement around 24,14%. That was 89,66% from 26 students got good score. Besides, the students have made effort to study hard in their home and they are also active in the learning process. It can be concluded that the implementation of TAI method has positive effect and increase the students learning achievement of PAI aspect of fiqh.

Keywords: learning achievement, PAI, fiqh, TAI method

Abstrak: Artikel ini hasil penelitian tindakan kelas (PTK) mata pelajaran PAI kelas IX-D aspek fikih, yaitu tentang memperagakan cara penyembelihan hewan kurban. Lokasi PTK di SMPN 2 Diwek Jombang tahun pelajaran 2016/2017. Metode yang digunakan adalah *Team Assited Individualization* (TAI). Prosedur penelitian mengacu rancangan Kemmis dengan dua siklus, yang masing-masing terdiri perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Siklus pertama, dari 29 siswa, setelah mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional lalu dievaluasi, hasil nilai berkategori baik sebanyak 19 anak (65,52%). Angka ini belum memenuhi kriteria ketuntasan yang diharapkan. Berdasarkan observasi, pada siklus ini suasana kelas belum kondusif, siswa kurang aktif, gairah bertanya kurang dan belum ada upaya untuk mendapatkan informasi. Siklus kedua, setelah menggunakan metode TAI, ada 26 siswa yang mendapat nilai baik dengan prosentase 89,66%. Ini membuktikan adanya kenaikan prestasi belajar sebesar 24,14% dari siklus pertama. Setelah dianalisis, sudah ada usaha siswa untuk belajar di rumah dan aktif dalam pembelajaran. Dari siklus kedua tampak ada pengaruh positif dari penggunaan metode TAI terhadap prestasi belajar. Kesimpulan PTK ini menunjukkan bahwa penerapan metode TAI dapat meningkatkan prestasi belajar PAI aspek fikih. Hasil belajar yang diperoleh menunjukkan signifikan setelah menggunakan metode TAI.

Kata kunci: prestasi belajar, PAI, fikih, metode TAI

Pendahuluan

Permasalahan dalam dunia pembelajaran sangat kompleks. Salah satunya adalah adanya guru sering melakukan komunikasi satu arah. Guru sebagai pengelola terdepan dalam pembelajaran harus berupaya merubah paradigma yang semula berorientasi pada

guru menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Guru dituntut memiliki kemampuan mendesain program sekaligus menentukan strategi pembelajaran yang diterapkan. Guru dalam menentukan strategi pembelajaran harus memiliki keterampilan dalam memilih metode mengajar yang tepat agar pelaksanaan pembelajaran mampu membawa peserta didik mencapai penguasaan materi sesuai dengan tingkat kompetensi yang diharapkan, yaitu kompetensi pengetahuan dan keterampilan diri bisa mewarnai peningkatan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.¹

Berkaitan dengan pembelajaran, berupaya merubah paradigma merupakan hal mutlak bagi seorang guru. Guru mampu menjadi fasilitator dan mitra bagi peserta didiknya. Kemudahan belajar yang menyenangkan, bergembira, penuh semangat, terhindar dari perasaan cemas dan siswa berani melakukan sesuatu dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka.² Guru berupaya membawa anak didik ke situasi pembelajaran berkelompok yang menyenangkan. Model pembelajaran berkelompok antara kelompok atas maupun siswa kelompok bawah yang memungkinkan siswa dapat belajar aktif penuh makna. Pendekatan kelompok yang berfokus kepada siswa agar bisa bekerja sama dengan memaksimalkan dalam mencapai tujuan pembelajaran.³ Pembelajaran kelompok yang mengacu kepada metode pembelajaran yang memungkinkan siswa bisa bekerja sama yang saling membantu dalam belajar. Siswa dilatih cara belajar yang benar, memberikan penjelasan yang benar, menjadi pendengar yang baik dan lain sebagainya.

Melalui pendekatan kelompok, siswa mampu meningkatkan kemampuan bekerja sama dan bersosialisasi. Siswa mampu melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap dan perilaku selama bekerja sama. Siswa mampu mengurangi rasa cemas namun dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar kelompok dan sikap perilaku yang positif yang saling menghargai satu sama lain sesuai dengan kedudukan dalam kelompoknya. Siswa mampu meningkatkan prestasi belajar melalui penyelesaian akademik dan dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit.

Kenyataan di lapangan masih dijumpai temuan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 2 Diwek Jombang masih menggunakan model ataupun metode pembelajaran yang konvensional. Keadaan tersebut berdampak terhadap pencapaian

¹Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 6.

²Enco Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 26.

³Nurhadi, *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2005), 112.

ketuntasan belajar minimum PAI. Kreteria ketuntasan belajar minimum pada mata pelajaran PAI baru mencapai kisaran 60-65%. Hal ini bisa dikatakan bahwa pembelajaran PAI belum mencapai ketuntasan belajar minimum.

Berdasarkan kenyataan di atas, identifikasi masalah pada artikel ini kepada dua hal. Pertama adalah bahwa metode *team assisted individualization* (TAI) pada prinsipnya memberikan kesempatan kelompok atas menjadi tutor sebaya bagi siswa kelompok bawah, sehingga terjadi kerja sama antara siswa kelompok atas maupun siswa kelompok bawah dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Kedua adalah bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah adanya proses pembelajaran berlangsung dijadikan tolok ukur keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran. Rumusan masalah artikel ini adalah apakah penerapan metode *team assisted individualization* (TAI) dapat meningkatkan prestasi belajar PAI dalam memperagakan cara penyembelihan hewan qurban di SMPN 2 Diwek Jombang Tahun Pelajaran 2016/2017?

Metode Penelitian

Artikel ini berasal dari sebuah penelitian tindakan kelas (PTK). Hipotesis artikel ini adalah jika metode TAI diterapkan dalam pembelajaran PAI tentang memperagakan cara penyembelihan hewan qurban, maka prestasi belajar siswa kelas IX-D semester gasal SMPN 2 Diwek Kabupaten Jombang tahun pelajaran 2016/2017 akan meningkat.

Artikel ini bertujuan mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dalam kelas pembelajaran. Di samping itu, metode TAI masih jarang digunakan oleh guru. Guru biasanya menggunakan metode pembelajaran yang monoton. Siswa mendengarkan ceramah guru. Keadaan ini menjadikan siswa kurang kreativitas, kurang gairah dalam belajar dan terlihat perasaan jemu berada di dalam kelas. Akibatnya standar ketuntasan belajar minimal yang dicapai oleh siswa baru 60-65%.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, guru merubah teknik pembelajarannya di dalam kelas. Teknik pembelajarannya menggunakan metode TAI. Dengan pendekatan ini, guru berupaya memotivasi siswa agar gairah dalam belajar dengan jalan bekerja sama antar kelompok siswa. Dengan bekerja sama, siswa diharapkan dapat memahami kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

Instrumen penelitian dalam pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan hasil evaluasi. Pada prinsipnya, guru sebagai peneliti menjadi instrumen

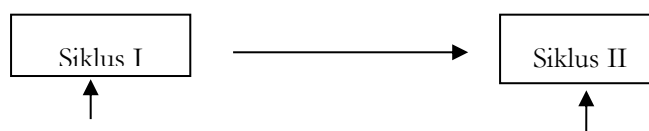
utama serta berusaha mengumpulkan sendiri hasil observasi yang diperlukan. Instrumen yang digunakan untuk meneliti berupa penilaian yang dilakukan sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh guru. Bentuk tes yang digunakan adalah uraian objektif. Penskoran nilai dilakukan secara analitik. Setiap langkah pengerjaan diberi skor. Penskoran juga bersifat hierarkis sesuai dengan pengerjaan soal.

Kriteria penilaian pada setiap siklus penelitian sekaligus berfungsi sebagai rambu-rambu refleksi dan indikator tingkat keberhasilan siswa. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan tes adalah menyusun soal tes bentuk objektif sebanyak 10 soal. Sedangkan kriteria skor penilaian hasil ulangan ditentukan bahwa setiap jawaban yang benar diberi skor 10, sedangkan jawaban yang salah 0 (nol), total skor seluruhnya adalah 100.

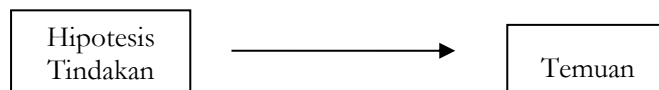
Subjek penelitian digunakan sebagai latar penelitian adalah kelas IX-D semester gasal dengan jumlah 29 siswa, terdiri dari 15 laki-laki dan 14 perempuan. Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai objek penelitian adalah mata pelajaran PAI dengan pokok bahasan cara penyembelihan hewan qurban. Penelitian dilakukan di SMPN 2 Diwek Kabupaten Jombang tahun pelajaran 2016/2017.

Data yang dikumpulkan dalam artikel ini adalah data yang sesuai dengan fokus kajian, yaitu metode TAI pada mata pelajaran PAI terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas IX-D semester gasal SMPN 2 Diwek Jombang tahun pelajaran 2016/2017. Jenis data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau ucapan lisan dari para siswa dan guru kelas IX-D, sedangkan data sekunder berupa dokumen siswa, buku ulangan harian dan lain sebagainya. Sumber data utama adalah hasil tes kelas IX-D tersebut dan data dari sumber lainnya, misalnya dari guru dan yang lainnya. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa instrumen untuk memperoleh data yang actual, yaitu melalui tes, observasi dan wawancara.

Penelitian yang telah dilakukan dirancang dalam bentuk dua siklus. Satu siklus terdiri dari dua pertemuan. Setiap pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran dengan materi kompetensi dasar cara penyembelihan hewan qurban. Setiap kegiatan penelitian terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi/evaluasi.⁴ Adapun gambaran dari keempat tahap tersebut dapat dilihat dari gambar berikut ini:

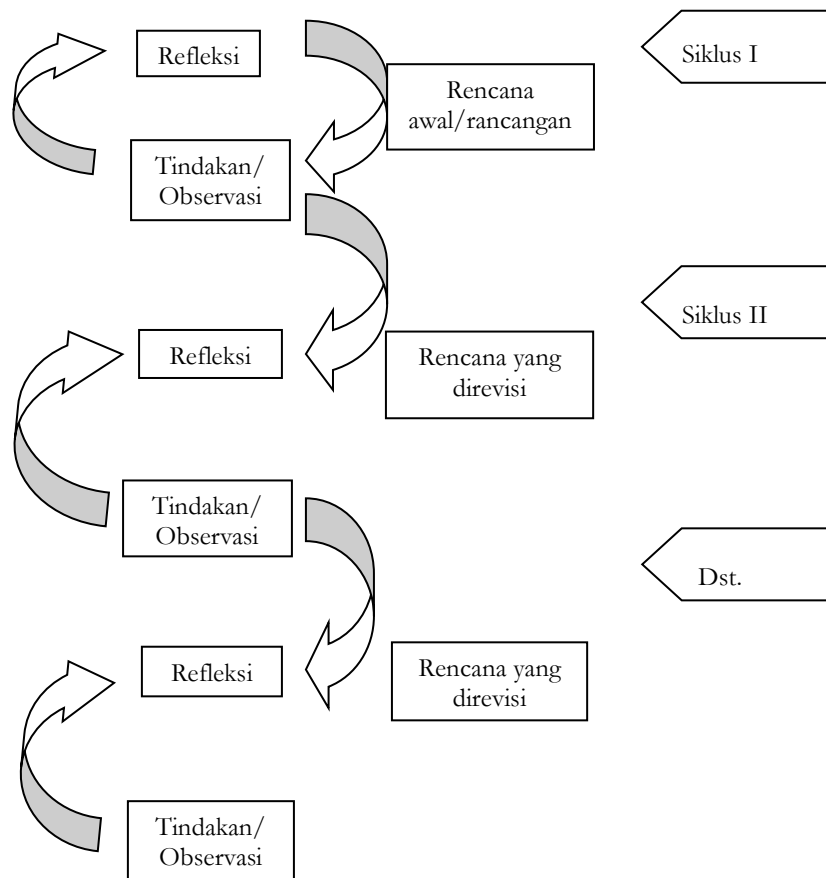


⁴Fitri Yuliawati dkk, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Tenaga Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 27.



Gambar 1
Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini, sebagai bahan awal dari artikel ini, mengacu kepada rancangan Kemmis dan S. Teggart,⁵ dengan siklus spiral sebagai berikut:



Gambar 2
Bagan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif,⁶ karena dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian berlangsung. Setelah data hasil penelitian terkumpul, selanjutnya data tersebut disusun secara sistematis. Selanjutnya data diorganisir, kemudian dikerjakan untuk diungkap

⁵Iskandar Agung, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru* (Jakarta: Penerbit Bestari Buana Murni, 2012), 70.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 103.

permasalahan yang penting sesuai dengan topik dan permasalahan yang ada. Proses analisis data dalam artikel ini dimulai dari pengumpulan data di lapangan (sekolah) setelah sudah dianggap cukup, maka seluruh data kemudian diidentifikasi, selanjutnya dikelompokkan antara siswa yang tuntas dan yang belum tuntas belajar.

Data yang terkumpul lalu diolah dengan pengolahan data prosentase, dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F_x \cdot 100}{N}$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi dari alternatif jawaban yang berhubungan dengan masalah yang dinyatakan

N = Jumlah seluruh responden

Tingkat penguasaan siswa dikelompokkan menjadi kategori baik sekali (76% - 100%), kategori baik (51% - 75%), kategori cukup (26% - 50%) dan kategori kurang (0% - 25%). Setiap kategori data yang diperoleh, lalu dideskripsikan dalam laporan penelitian yang terangkum dalam temuan penelitian. Kemudian hasil rangkuman dibahas dengan jalan membandingkan melalui teori yang ada. Berdasarkan data-data yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran melalui metode TAI, guru bersama kolaborator dapat melakukan kegiatan refleksi melalui tahapan, yaitu (1) guru bersama kolaborator memeriksa hasil observasi, (2) guru dan kolaborator selama pembelajaran dengan metode TAI mencatat kesan-kesan untuk melengkapi hasil observasi, (3) hasil pemeriksaan yang berupa angka dan hasil observasi dikaji untuk dievaluasi oleh guru dan kolaborator, (4) hasil angket dari siswa mengenai pengalaman belajar dengan menggunakan metode TAI diolah melalui prosentase, (5) hasil evaluasi siswa dengan menggunakan metode TAI diolah apakah sudah mencapai target ketuntasan belajar yang telah ditentukan, (6) hasil-hasil di atas kemudian dijadikan bahan dasar untuk merumuskan refleksi siklus I.

Cara mengambil kesimpulan memperhatikan prosedur penilaian, yaitu dengan menerapkan sistem penilaian berkelanjutan yang mengacu keberlangsungan proses dan sistem penilaian berbasis kelas. Penilaian didasarkan kepada kompetensi siswa, menyusun kisi-kisi soal, penyusunan soal, menilai, menganalisis soal untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai kemampuan dasar. Teknik penilaian menggunakan penilaian proses yang kegiatannya yang meliputi tiga aspek. Pertama adalah penilaian afektif, yaitu peran para siswa, penafsiran siswa dan bertukar pikiran. Kedua adalah penilaian psikomotor, yaitu

kemampuan memecahkan masalah, kemampuan kerja sama dan kemampuan menganalisis. Ketiga adalah penilaian kognitif yang dilakukan dengan sejumlah tagihan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan pencapaian kompetensi dasar cara penyembelihan hewan qurban.

Kajian Pustaka

A. Peningkatan Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah berupaya secara penuh kesadaran dan bekerja keras disertai dengan kemampuan yang kuat. Untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan, perlu usaha keras dari pihak siswa maupun guru. Dengan demikian, prestasi belajar adalah hasil maksimal yang dapat dicapai seorang siswa dalam suatu pendidikan. WJS. Poerwodarminta memberikan pengertian prestasi adalah hasil yang dicapai, dilakukan dan dikerjakan.⁷ Sedangkan menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan dalam interaksi dengan lingkungan.⁸

Beberapa faktor yang dapat menimbulkan motivasi belajar, di antaranya, adalah bahan pelajaran yang dapat dihayati siswa, siswa menyadari tujuan yang dipejari, bahan yang disajikan sesuai dengan bakat kecerdasan atau pengalaman siswa, sistem evaluasi yang teratur dan setiap kesalahan diperbincangkan bersama, pujian-pujian dan perhatian dari pihak guru dan dari orang tuanya sendiri, sistem evaluasi yang menitikberatkan kepada hafalan saja akan mengurangi motivasi siswa dan hubungan guru dengan siswa semakin baik, menjadikan motivasi belajar. Namun untuk mencapai prestasi yang diharapkan tidak cukup hanya dengan memberikan motivasi saja. Cara-cara belajar yang efisien juga merupakan penunjang dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, menurut Oemar Hamalik, ditentukan oleh faktor intern dan faktor ekstern.⁹ Faktor intern adalah faktor-faktor yang timbul dari diri siswa itu sendiri, seperti minat, yang merupakan kecenderungan untuk mengarah ke salah satu sudut pandang bidang tertentu. Anak merasa senang berkecimpung di bidang itu. Jika siswa minat terhadap suatu pelajaran, maka siswa tersebut tentu memusatkan perhatian terhadap mata pelajaran itu. Akibat dari penguasaan materi pelajaran itu menjadi motivasi terhadap diri sendiri untuk mencapai keberhasilan dalam belajar.

⁷WJS. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 768.

⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), 2.

⁹Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 17.

Faktor intern menurut Nana Sudjana merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa itu sendiri yang berupa minat, perhatian, kebiasaan dan ketekunan serta faktor psikis siswa itu sendiri.¹⁰ Kebiasaan belajar yang teratur akan menghasilkan daya ingat yang kuat. Dengan demikian kebiasaan belajar yang teratur akan menunjang keberhasilan siswa. Kesehatan jasmani maupun rohani sangat berpengaruh terhadap proses belajar anak. Perasaan tidak senang, selalu khawatir dan gangguan emosional pada diri siswa akan mengganggu konsentrasi belajar. Oleh karena itu kesehatan siswa perlu diperhatikan oleh orang tua.

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ekstern ini meliputi tiga lingkungan. Pertama adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah ini meliputi fasilitas belajar. Fasilitas belajar berupa sarana penunjang kelancaran kegiatan pembelajaran. Tentu saja penggunaan alat pembelajaran yang tepat, dan prasarana sekolah yang memadai akan menghasilkan tercapainya tujuan pembelajaran. Metode guru dalam kegiatan pembelajaran sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus benar-benar bisa memilih metode pembelajaran yang tepat dalam mengajar. Mengajar adalah memfasilitasi siswa agar mereka mendapatkan kemudahan dalam belajar. Menurut R. Gagne, dalam Slameto, belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku.¹¹

Kedua adalah lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Ini dikarenakan bagian waktu yang dimiliki oleh siswa lebih lama berada di lingkungan keluarganya sendiri. Keadaan ekonomi orang tua juga mempunyai pengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa. Keadaan ekonomi orang tua lemah mengganggu proses belajar siswa. Kebutuhan sarana buku pelajaran dan alat tulis tidak tercukupi mengganggu proses belajar. Sebaliknya jika kondisi ekonomi orang tua baik, maka sarana belajar terpenuhi, menjadikan proses belajar berjalan lancar dan berakibat prestasi belajar siswa meningkat. Adanya perhatian orang tua dalam belajar anak menjadi motivasi tersendiri bagi anak dalam belajar. Hal ini karena perhatian orang tua bisa menjadi faktor ekstern dari motivasi siswa agar lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran yang lebih baik.

Faktor eksternal belajar siswa juga dipengaruhi oleh partisipasi orang tua. Suasana keluarga dalam kehidupan sehari-hari yang cenderung kacau, sering timbul perselisihan antar anggota keluarga menyebabkan terganggunya konsentrasi belajar. Sebaliknya jika di

¹⁰Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosda Karya, 1991), 39.

¹¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, 15.

dalam keluarga penuh dengan kasih sayang, damai, saling tolong menolong antar anggota keluarga, maka jiwa anak menjadi tenteram. Keadaan ini dapat menjadi penunjang keberhasilan dalam belajar.

Ketiga adalah lingkungan masyarakat, semisal adanya teman belajar. Teman belajar sangat memungkinkan untuk membantu memecahkan kesulitan belajar. Situasi pergaulan siswa di lingkungan masyarakat bisa menjadi situasi belajar melalui teman sebaya. Mereka dapat bertukar pengalaman yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar. Siswa bisa membentuk atau berkecimpung dalam organisasi kemasyarakatan. Mereka dalam berorganisasi bisa menunjukkan kreativitas, bisa belajar menjadi pemimpin dan dipimpin. Motivasi belajar melalui organisasi ini kelak akan bermanfaat jika sudah terjun di masyarakat. Sebaliknya jika anak bergaul dalam masyarakat atau organisasi yang kurang baik, bisa menyebabkan lalai dalam belajar. Keaktifan berorganisasi seperti ini bisa menghambat dalam belajar.

Prestasi belajar pada umumnya diwujudkan dalam kegiatan pengamatan dan penilaian. Menurut Gagne, dalam Badawi, menulis bahwa hasil belajar dapat diukur dengan menggunakan tes pada hasil belajar keterampilan, kognitif, informasi verbal dan nilai sikap. Prestasi adalah hasil nilai yang dicapai setelah melakukan atau mengerjakan. Hadari Nawawi mengemukakan pengertian prestasi sebagai keberhasilan murid dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk nilai/skor.¹² Sedangkan Ahmad D. Marimba menulis bahwa prestasi adalah kemampuan seseorang atau kelompok yang secara langsung dapat diukur.¹³

Dengan demikian pengertian prestasi belajar adalah keberhasilan yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran yang dapat diwujudkan dalam angka-angka atau skor dari ulangan harian setelah adanya evaluasi belajar yang telah diadakan di sekolah. Seseorang dapat dikatakan berprestasi jika mampu menyelesaikan tugas dengan hasil yang maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumartono prestasi belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil tertinggi yang pernah dicapai dalam belajar pada suatu saat tertentu.

B. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu upaya, cara atau langkah-langkah untuk mencapai tujuan secara optimal. Metode pembelajaran merupakan cara-cara yang dilakukan

¹²Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), 100.

¹³Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1978), 143.

untuk menghasilkan pembelajaran tersebut sesuai dengan pendekatan dan tujuan yang direncanakan.

Berdasarkan konteks penelitian, metode pembelajaran diarahkan kepada strategi yang berasosiasi pada pembelajaran kontekstual, di antaranya adalah pengajaran berbasis masalah, pengajaran kooperatif, pengajaran berbasis *inquiry*, pengajaran berbasis tugas/proyek, pengajaran berbasis kerja dan pengajaran berbasis jasa layanan.¹⁴ Pengajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dalam pembelajaran. Pengajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi masalah belajar. Ibrahim dan Nur mengatakan bahwa pengajaran berbasis masalah dikenal dengan pembelajaran proyek, pembelajaran berdasarkan pengalaman, pembelajaran autentik dan pembelajaran berakar pada kehidupan nyata.¹⁵ Peran guru dalam pengajaran berbasis masalah ini adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan serta dialog.

Ada beberapa ciri pengajaran berbasis masalah, di antaranya adalah pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus kepada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik dan menghasilkan produk/karya dan mensosialisasikannya. Pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu guru dalam memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual.

C. Metode TAI

Team Assited Individualization (TAI), dalam pembelajaran *cooperative learning*, merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil sekitar 4-5 anak. Masing-masing anggota kelompok membawa sejumlah benda atau tanda yang berfungsi sebagai penanda jika mereka berpendapat cukup memasukkan suatu tanda tadi ke suatu tempat. Hal tersebut membuktikan bahwa mereka aktif berpendapat sebanyak indikator dalam kompetensi dasar (KD). Setiap kelompok kemudian menugaskan seorang perwakilan untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok ke depan kelas. Kelompok lain menanggapi sampai dengan menyimpulkan. Guru berfungsi sebagai fasilitator kegiatan siswa menambah atau membetulkan materi-materi yang dibahas siswa jika diperlukan dan mengevaluasi keaktifan siswa tersebut melalui *cek list*.

¹⁴Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual* (Surabaya: Jepe Press, 2009), 21.

¹⁵Ibrahim dan Nur, *Pengajaran Berdasarkan Masalah* (Surabaya: University Press, 2000), 17.

Teknik pembelajaran TAI merupakan bagian dari strategi pembelajaran *cooperative learning*. Tujuan metode TAI adalah mampu memberikan keuntungan, baik bagi siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas, yang menyelesaikan tugas-tugas akademik. Siswa kelompok atas akan menjadi tutor sebaya bagi kelompok bawah. Jadi ada bantuan khusus dari teman sebaya dari mereka yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Dalam tutorial ini siswa kelompok atas akan semakin meningkat kemampuan akademiknya karena berperan sebagai tutor tentu membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat di dalam materi.

Teknik pembelajaran TAI di kelas bukan satu-satunya teknik yang mutlak, tetapi dalam pembelajaran ini diperlukan beberapa teknik yang bersifat mendukung, di antaranya (1) teknik ceramah, berupa apresiasi dan motivasi di awal pelajaran dan tanya jawab pada saat presentasi ilmiah, (2) resume hasil belajar di akhir pelajaran atas bimbingan guru. Menurut Paul B. Diedrick, jenis kegiatan atau aktivitas belajar siswa di sekolah ada beberapa aktivitas, seperti (1) *visual activities*, meliputi membaca, memperhatikan gambar, percobaan, (2) *oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, mengeluarkan pendapat, (3) *listening activities*, seperti mendengarkan uraian, diskusi, (4) *writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, (5) *drawing activities*, seperti menggambar, memperagakan cara penyembelihan hewan qurban, (6) *tutor activities*, seperti percobaan, bermain, (7) *mental activities*, seperti mengingat, memecahkan persoalan, menanggapi, (8) *emotional activities*, seperti menaruh minat, gembira dan bersemangat.

Manusia memiliki latar belakang historis dan harapan masa depan yang berbeda-beda. Adanya perbedaan itu mereka dapat saling asah dan asuh untuk saling mencerdaskan. Metode TAI secara tidak langsung menciptakan interaksi saling asih sehingga sumber belajar bukan hanya guru dan buku, namun juga berasal antar sesama siswa. Pembelajaran, menurut Oemar Hamalik, adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶ Ciri-ciri pembelajaran menurutnya ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran. Pertama adalah rencana, yang merupakan penataan ketenagaan, material dan prosedur yang merupakan unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus. Kedua adalah saling ketergantungan antara unsur sistem pembelajaran secara keseluruhan. Setiap unsur bersifat esensial yang saling memberikan sumbangan kepada sistem pembelajaran. Ketiga adalah tujuan utama sistem pembelajaran agar siswa belajar.

¹⁶Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, 57.

Tugas perancang sistem adalah mengorganisasi tenaga, material dan prosedur agar siswa belajar secara efektif dan efisien.

Pembelajaran kooperatif menurut Anita Lie adalah metode pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹⁷ Sedangkan menurut Nurhadi, metode TAI adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang saling asih dan saling asuh antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.¹⁸

Keuntungan penggunaan metode TAI antara lain memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial, mengembangkan kegembiraan dalam belajar, meningkatkan keterampilan kognitif, terbentuknya perkembangan nilai sosial dan komitmen, hilangnya sifat egois, antar siswa saling mengenal sikap, keterampilan, perilaku sosial dan pandangan, siswa terhindar dari keterasingan, saling terjalin integrasi antar siswa, terbangun persahabatan antar siswa, mencegah gangguan jiwa, mencegah terjadinya kenakalan remaja, menimbulkan perilaku rasional di masa remaja, terjadi hubungan saling membutuhkan, timbul saling percaya antara sesama, mengembangkan sudut pandang dari berbagai masalah, tujuan hidup menjadi penuh makna, timbul keyakinan akan gagasan sendiri, timbul kesediaan menggunakan ide orang lain yang lebih baik, memotivasi belajar intrinsik, meningkatkan berteman tanpa unsur SARA, timbul rasa tanggung jawab dan saling menjaga perasaan, meningkatkan sikap positif terhadap pengalaman belajar, meningkatkan saling gotong royong dan meningkatkan saling tenggang rasa.

Ada beberapa ciri metode TAI, menurut Ibrahim,¹⁹ yaitu (1) siswa belajar dalam kelompok untuk menuntaskan tugas materi belajar, (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) kelompok bisa terbentuk berdasar ras, budaya, suku dan jenis kelamin yang berbeda. Sedangkan unsur-unsur metode TAI menurut Roger dan David, dalam Anita Lie,²⁰ ada lima unsur yang harus diterapkan. *Pertama* adalah saling ketergantungan positif. Pada metode TAI, guru menciptakan suasana yang mendorong siswa saling membutuhkan. Hubungan saling membutuhkan inilah yang dimaksud dengan saling ketergantungan positif. *Kedua* adalah tanggung jawab perseorangan. Unsur ini merupakan akibat langsung dari metode TAI. Setiap siswa akan merasa

¹⁷Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Kompas, 2008), 30-35.

¹⁸Nurhadi, *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*, 60.

¹⁹Ibrahim dan Nur, *Pengajaran Berdasarkan Masalah*, 7.

²⁰Anita Lie, *Cooperative Learning*, 30-38.

bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam menyusun tugas. Pengajar yang efektif dalam metode TAI membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilaksanakan. *Ketiga* adalah tatap muka. Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil penilaian beberapa siswa jauh lebih baik dari pada hasil penilaian seorang siswa saja. Hasil kerja sama ini jauh lebih besar maknanya dari pada hasil masing-masing anggota. *Keempat* adalah komunikasi antar anggota. Unsur ini juga menghendaki para siswa dibekali berbagai keterampilan dan komunikasi. Sebelum memberikan tugas dalam kelompok, guru perlu mengajar cara berkomunikasi. Tidak semua siswa memiliki keahlian mendengarkan dan mengutarakan pendapat. Ada kalanya pelajar diberi tahu secara eksplisit tentang cara berkomunikasi secara efektif, misalnya bagaimana cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut. *Kelima* adalah evaluasi proses kelompok. Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya mampu bekerja sama secara lebih efektif.

Penggunaan teknik TAI memang sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran PAI. Dengan menggunakan teknik TAI pada pembelajaran agama Islam, maka siswa kelompok atas dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa kelompok bawah untuk menyampaikan pendapat. Guru berfungsi sebagai fasilitator saja. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan bakatnya, baik dari segi kognitif, afektif maupun segi keterampilan melakukan dan berbicara di dalam kelas. Memang bukan teknik TAI saja yang mampu menunjang proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI, tetapi dalam penggunaan teknik TAI ini, seluruh siswa bisa aktif dalam menanggapi topik yang dibahas, sedangkan guru menstimulus siswa agar melakukan aktivitas berpendapat untuk mencapai tujuan yang bisa membawa perubahan pada siswa berdasarkan topik pelajaran yang sedang dibahas.

Berdasarkan pemikiran ini, terbentuk kerangka pemikiran bahwa memang ada manfaat penggunaan teknik TAI dalam peningkatan prestasi belajar pendidikan agama Islam pada siswa kelas IX-D SMPN 2 Diwek Jombang tahun pelajaran 2016/2017. Sebagaimana yang dijelaskan di bagian depan bahwa untuk menciptakan suasana proses

belajar mengajar yang menyenangkan, tercapai tujuan, merangsang aktivitas yang optimal dalam proses pembelajaran, diperlukan teknik TAI. Ini dikarenakan melalui teknik ini peserta didik kelompok pandai dan kelompok siswa yang kurang pandai dapat saling bekerja sama dalam memecahkan masalah. Kelompok pandai akan naik kemampuan akademiknya, begitu pun siswa kelompok kurang pandai akan terangsang untuk maju. Jadi dalam mencapai prestasi yang maksimal, upayakan tidak ada hambatan secara moril maupun materiil. Naik turun prestasi belajar dapat dilihat dari tingkat aktivitas penggunaan teknik TAI dari setiap individu siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Hasil Penelitian

A. Siklus I

Siklus I dimulai dengan tahap perencanaan, yang meliputi (1) guru menyampaikan materi pelajaran, (2) guru membiasakan siswa bekerja kelompok, (3) guru memberikan pelatihan membaca dan memahami serta memberi kesempatan siswa untuk berinteraksi antar sesama melalui pelajaran PAI kompetensi dasar cara penyembelihan hewan qurban. Pada tahap pelaksanaan, guru berupaya mensosialisasikan materi pelajaran penyembelihan hewan qurban melalui metode TAI. Pada kegiatan pembelajaran ini, yang dilakukan adalah (1) guru membagi siswa menjadi enam kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa secara heterogen, (2) guru memberikan materi atau tugas kepada masing-masing kelompok, (3) guru menyampaikan materi yang sudah ditentukan, (4) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi kelompok, (5) setiap kelompok dapat memberikan tanggapan terhadap hasil pembahasan, jika terjadi kesalahan guru dapat mengklarifikasikan masalah pembahasan materi tersebut.

Hasil observasi dan evaluasi pada siklus I diklasifikasikan dalam tiga hal, yaitu kegiatan guru dalam pembelajaran, situasi pembelajaran dan tingkat keaktifan siswa dalam

kelompok. Aktivitas guru dalam pembelajaran melalui metode TAI pada siklus I alokasi waktu 2X40 menit materi pelajaran penyembelihan hewan qurban dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3
Aktifitas Guru dalam Pembelajaran Kooperatif Siklus I

No	Kegiatan Guru	Prosentase	Waktu
1	Menyampaikan pendahuluan	12,50	10'
2	Mendemonstrasikan cara penyembelihan qurban	18,75	15'
3	Memotivasi siswa dalam bekerja sama/kooperatif	12,50	10'
4	Memberikan bimbingan dan latihan	12,50	10'
5	Memberikan pemahaman dan umpan balik	12,50	10'
6	Mengadakan tanya jawab dan resitasi	18,75	15'
7	Membantu siswa dalam refleksi	12,50	10'
TOTAL		100	80'

Aktivitas guru dalam siklus I meliputi (a) memberikan pendahuluan sebanyak 12,50%, dengan cara guru memberikan apersepsi tentang materi yang sudah dipelajari sebelumnya, (b) mendemonstrasikan keterampilan proses diperkirakan 18,75%, (c) memperhatikan pemahaman siswa dan memberikan motivasi untuk kerja kelompok dan mengklarifikasi terhadap materi yang kurang jelas sebanyak 12,50%, (d) memberikan latihan dan bimbingan terhadap upaya pengembangan materi pelajaran kompetensi dasar penyembelihan hewan qurban sebanyak 12,50%, (e) upaya memberikan pemahaman dan umpan balik terhadap materi sebanyak 12,50%, (f) aktivitas tanya jawab yang muncul 18,75%, (g) di akhir kegiatan pembelajaran guru membantu siswa merefleksikan sekitar 12,50%.

Situasi pembelajaran, berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran melalui metode TAI pada siswa kelas IX-D SMPN 2 Diwek Jombang semester gasal tahun pelajaran 2016/2017, ternyata dari 29 siswa yang melakukan kegiatan pembelajaran, diperoleh data bahwa perhatian siswa dalam pembelajaran diperoleh hasil 9 siswa atau 31,03%, keaktifan bertanya dalam pembelajaran sebanyak 6 siswa atau 20,69%, keaktifan mengeluarkan pendapat dalam pembelajaran sebanyak 15 siswa atau 51,72%, tingkat kedisiplinan sebanyak 19 siswa atau 65,52%. Data hasil observasi tersebut sebagaimana dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4
Hasil Pengamatan Situasi Pembelajaran Siklus I

No	Aspek yang Diobservasi	Prosentase	Kriteria
----	------------------------	------------	----------

1	Perhatian Siswa	31,03	C
2	Keaktifan Bertanya	20,69	C
3	Mengeluarkan Pendapat	51,72	B
4	Kedisiplinan	65,52	B

Hasil observasi tentang tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran kelompok sebagaimana data pada tabel berikut.

Tabel 5
Keaktifan Siswa dalam Kelompok Siklus I

Kelompok	Jumlah Siswa	Siswa Aktif	Prosentase
I	5	4	80
II	5	4	80
III	4	3	75
IV	5	2	40
V	5	4	80
VI	5	2	40
RATA-RATA			65,83

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dinyatakan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam kelompok IV dan VI masih kurang aktif karena tingkat keaktifan masih mencapai 40%, sedangkan kelompok yang tergolong aktif adalah kelompok I, II dan V. Berdasarkan dari keseluruhan, keaktifan siswa rata-rata diketahui 65,83% dalam pembelajaran PAI materi penyembelihan hewan qurban. Sedangkan hasil evaluasi pembelajaran pada siklus I diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Tes PAI Siswa Kelas IX-D
SMPN 2 Diwek Jombang Siklus I

No	Nama Siswa	Prestasi
1	ALBI ARDIAN PRANATA	70
2	ALFANSYAH ADI CAHYANTO	70
3	ALFI NUR LAILA	65
4	ALFIAN DWI ACHMAT BAIHAQI	75
5	AMIR MAULUDDIN	75
6	EVA NOVITA SARI	70
7	FACHRUDIN ARDIANSYAH	80
8	FATKUR NIZAR	70
9	FINA ROSALIA	65
10	FIRDA AMELIA	70
11	FIRDA KARTIKA	75
12	HADI PRAYITNO	60
13	M. ALDEN AFRIYANTO	70
14	MOCHAMAD NOFA RAHMANTO	65
15	MUHAMMAD AZIIZIL ALIIM	70
16	MUHAMMAD DWI SYARIFUDIN	75
17	RIFAN KRESDIANTO	75
18	RISA RAHMAWATI	70

19	ROHMAH FITRIA	65
20	RUHQI NURSAH REZA ADEKHA	70
21	SANTI AYU WARDANI	70
22	SEPTI NUR KHOLIFAH	65
23	SHOLIKAH NUR FADLILAH	65
24	SULTON ABIDIN	70
25	SUWATIN	60
26	TEGAR SETIAWAN	70
27	TRI PUJI ASTUTIK	65
28	TRISULA ADITYA DHIWANGKARA	75
29	WAHYU FATURROHMAN	65
TOTAL		2010
RATA-RATA		69,31

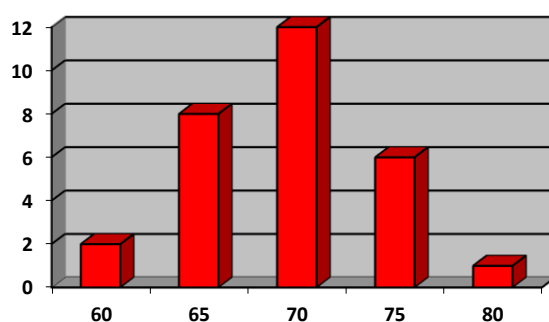
Kompetensi dasar cara penyembelihan hewan qurban pada tabel 6 di atas berdasarkan hasil hitungan statistik deskriptif diperoleh total nilai 2010, sedangkan nilai rata-ratanya 69,31. Nilai yang sering muncul adalah 70, nilai terendah adalah 60, sedangkan nilai tertinggi 80.

Tabel 7
Distribusi Frekwensi Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Predikat
1	85-100	-	-	Sangat Baik
2	80	1	3,45	Baik
3	75	6	20,69	Baik
4	70	12	41,38	Cukup
5	65	8	27,59	Kurang
6	60	2	6,90	Kurang Sekali
JUMLAH		29	100	

Frekuensi hasil tes PAI siswa kelas IX-D SMPN 2 Diwek Jombang pada siklus I di atas dapat dilihat peta data berikut.

Tabel 8
Grafik Prestasi Belajar Siswa Siklus I



Pada tahap refleksi, diperoleh data bahwa, (1) dalam satu kelas terbagi menjadi enam kelompok dan setiap kelompok berjumlah 4-5 anggota dipandang cukup ideal,

namun setiap kelompok masih didominasi oleh anggota yang pandai berbicara, (2) siswa merasa senang dan aktif dalam mendemonstrasikan kegiatan yang ada namun belum memiliki pengalaman pembelajaran kooperatif, kadang-kadang siswa masih menyelesaikan tugas pelajaran PAI secara perorangan, belum mementingkan kerja kelompok, (3) guru masih ada kekurangan dalam mengelola dan memotivasi pembelajaran dengan metode TAI, (4) pembagian waktu belum dilakukan sesuai dengan rencana, karena masih kurang efisien dalam pelaksanaan diskusi. Oleh sebab itu harus diperbaiki dalam siklus II.

B. Siklus II

Tahap perencanaan pada siklus II berusaha mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi pada siklus I. Guru merencanakan penyelesaian tersebut meliputi (1) berusaha memberi kesempatan kepada semua kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, (2) berupaya memotivasi siswa agar tidak ragu-ragu lagi dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, (3) memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menganalisis permasalahan dan perkembangannya sesuai dengan pemikiran kelompoknya serta tidak takut salah.

Pada tahap pelaksanaan siklus II, guru mengawali kegiatan dengan memberikan apersepsi kepada siswa agar tumbuh kembang gairah membaca dan memahami materi pelajaran PAI kompetensi dasar cara penyembelihan hewan qurban. Jika masih ada kesulitan, siswa diberi pancingan agar mau bertanya. Hasil observasi dan evaluasi siklus II menunjukkan tentang kegiatan guru dalam pembelajaran, situasi pembelajaran dan tingkat keaktifan siswa dalam kelompok.

Kegiatan guru dalam pembelajaran berlangsung dalam satu kali pertemuan 2 X 40 menit, yang dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 9
Aktifitas Guru dalam Pembelajaran Kooperatif Siklus II

No	Kegiatan Guru	Prosentase	Waktu
1	Menyampaikan pendahuluan	12,50	10'
2	Mendemonstrasikan cara penyembelihan qurban	18,75	15'
3	Memotivasi siswa dalam bekerja sama/kooperatif	12,50	10'
4	Memberikan bimbingan dan latihan	12,50	10'
5	Memberikan pemahaman dan umpan balik	12,50	10'
6	Mengadakan tanya jawab dan resitasi	18,75	15'
7	Membantu siswa dalam refleksi	12,50	10'
TOTAL		100	80'

Aktivitas guru dalam siklus II antara lain (a) menyampaikan pendahuluan membutuhkan waktu 10 menit atau 12,50%, (b) mendemonstrasikan proses selama 15

menit atau 18,75%, (c) memotivasi siswa dalam kelompok belajar 10 menit atau 12,50%, (d) memberikan latihan selama 10 menit atau 12,50%, (e) dalam memberikan umpan balik dilakukan selama 10 menit atau 12,50%, (f) untuk tanya jawab dilakukan selama 15 menit atau 18,75%, (g) membantu merefleksikan pembelajaran yang dilakukan selama 10 menit atau 12,50%.

Situasi pembelajaran dari hasil observasi siklus II menunjukkan bahwa dari 29 siswa dalam kegiatan pembelajaran diperoleh hasil 18 siswa atau 62,07%, keaktifan bertanya 16 siswa atau 55,17%, keaktifan siswa dalam mengeluarkan pendapat sebanyak 20 siswa atau 68,97% dan tingkat kedisiplinan sebanyak 23 siswa atau 79,31%. Berdasarkan data dari hasil observasi tersebut di atas dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 10
Hasil Pengamatan Situasi Pembelajaran Siklus II

No	Aspek yang Diobservasi	Prosentase	Kriteria
1	Perhatian Siswa	62,07	Baik
2	Keaktifan Bertanya	55,17	Baik
3	Mengeluarkan Pendapat	68,97	Baik
4	Kedisiplinan	79,31	Baik Sekali

Tingkat keaktifan siswa dalam kelompok dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 11
Keaktifan Siswa Dalam Kelompok Siklus II

Kelompok	Jumlah Siswa	Siswa Aktif	Prosentase
I	5	4	80
II	5	5	100
III	4	4	100
IV	5	4	80
V	5	5	100
VI	5	4	80
RATA-RATA			90,00

Berdasarkan tabel di atas dapat dinyatakan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam kelompok sebagian besar terlihat aktif karena tingkat keaktifan rata-rata 90,00% dalam mengikuti pembelajaran PAI kompetensi dasar cara penyembelihan hewan qurban. Jika dilihat dari hasil evaluasi pada siklus II diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 12
Hasil Tes PAI Siswa Kelas IX-D SMPN 2 Diwek Siklus II

NO	NAMA SISWA	PRESTASI
----	------------	----------

1	ALBI ARDIAN PRANATA	85
2	ALFANSYAH ADI CAHYANTO	75
3	ALFI NUR LAILA	70
4	ALFIAN DWI ACHMAT BAIHAQI	75
5	AMIR MAULUDDIN	80
6	EVA NOVITA SARI	75
7	FACHRUDIN ARDIANSYAH	75
8	FATKUR NIZAR	70
9	FINA ROSALIA	70
10	FIRDA AMELIA	85
11	FIRDA KARTIKA	85
12	HADI PRAYITNO	75
13	M. ALDEN AFRIYANTO	70
14	MOCHAMAD NOFA RAHMANTO	65
15	MUHAMMAD AZIIZIL ALIIM	80
16	MUHAMMAD DWI SYARIFUDIN	75
17	RIFAN KRESDIANTO	85
18	RISA RAHMAWATI	70
19	ROHMAH FITRIA	75
20	RUHQI NURSAH REZA ADEKHA	80
21	SANTI AYU WARDANI	70
22	SEPTI NUR KHOLIFAH	65
23	SHOLIKAH NUR FADLILAH	85
24	SULTON ABIDIN	80
25	SUWATIN	75
26	TEGAR SETIAWAN	70
27	TRI PUJI ASTUTIK	65
28	TRISULA ADITYA DHIWANGKARA	75
29	WAHYU FATURROHMAN	75
TOTAL		2180
RATA-RATA		75,17

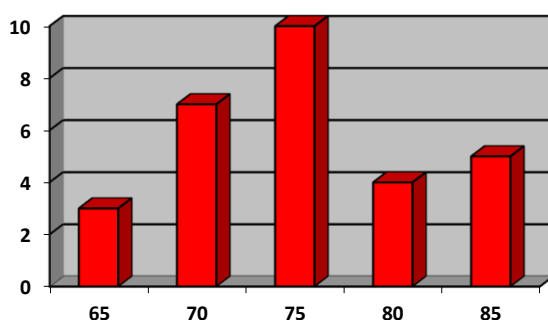
Data di atas berdasar hasil hitungan statistik deskriptif diperoleh jumlah 2180. Jumlah tersebut diperoleh nilai rata-rata 75,17. Frekuensi nilai sering muncul adalah 75, sedangkan nilai terendah adalah 65 dan nilai tertinggi adalah 85.

Tabel 13
Distribusi Frekwensi Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nilai	Frekuensi	Prosentase	Predikat
1	85-100	5	17,24	Sangat Baik
2	80	4	13,79	Baik
3	75	10	34,48	Baik
4	70	7	24,14	Cukup
5	65	3	10,34	Kurang
6	60	-	-	Kurang Sekali
JUMLAH		29	100	

Frekuensi hasil tes PAI siswa kelas IX-D SMPN 2 Diwek Jombang pada siklus II di atas dapat dilihat pada data berikut ini:

Tabel 14
Grafik Prestasi Belajar Siswa Siklus II



Pada tahap refleksi, berdasar hasil observasi siklus II, ditemukan adanya peningkatan aktivitas pembelajaran siswa dalam kelompok secara kooperatif. Guru lebih meningkat dalam membimbing kelompok secara kooperatif terutama dalam membaca dan memahami materi kompetensi dasar cara penyembelihan hewan qurban. Aktivitas siswa masih ada beberapa kendala, diskusi kelas belum tampil secara maksimal karena masih terjadi pengulangan pendapat teman lainnya tentang pembahasan masalah yang sama. Pembagian waktu sudah dapat diatasi sesuai dengan rencana. Hal ini sebagai akibat dari kemampuan guru dalam memberikan motivasi dan kesadaran siswa tentang arti pentingnya belajar.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran melalui metode TAI pada siswa kelas IX-D SMPN 2 Diwek Jombang semester gasal tahun pelajaran 2016/2017 berjalan dengan baik. Hal ini didorong untuk melakukan beberapa hal, (1) menumbuhkan motivasi belajar dengan metode TAI agar siswa mengetahui berbagai kekurangan yang ada pada dirinya, (2) siswa dituntut bisa bekerja sama, (3) siswa dapat belajar dari teman sebaya atas dasar pengalaman yang sama, (4) dapat meningkatkan prestasi belajar, sehingga standar prestasi belajar minimal dapat dicapai secara maksimal.

Peningkatan keaktifan belajar dalam mata pelajaran PAI kompetensi dasar cara penyembelihan hewan qurban dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama adalah tingkat perhatian siswa dalam pembelajaran pada siklus I sebanyak 31,03% sedangkan pada siklus II naik menjadi 62,07%. Kedua adalah dari tingkat keaktifan bertanya pada siklus I diperoleh hasil 20,69% sedangkan pada siklus II naik menjadi 55,17%. Ketiga adalah keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat pada siklus I sebesar 51,72% sedangkan

pada siklus II naik menjadi 68,97%. Keempat adalah tingkat kedisiplinan siswa dalam pembelajaran secara kelompok pada siklus I diperoleh hasil 65,52% sedangkan pada siklus II meningkat sebesar 79,31%.

Jika dilihat dari hasil evaluasi, siswa yang tuntas belajar berdasar kriteria ketuntasan belajar 70, pada siklus I sebanyak 19 siswa atau 65,52% sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa atau 89,66%. Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan ada peningkatan kualitas pembelajaran PAI setelah dilakukan dengan metode TAI pada siswa kelas IX-D SMPN 2 Diwek Jombang semester gasal tahun pelajaran 2016/2017.

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan tentang dua hal. Pertama adalah metode TAI dalam pelaksanaan pembelajaran PAI kompetensi dasar cara penyembelihan hewan qurban dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IX-D semester gasal SMPN 2 Diwek Jombang tahun pelajaran 2016/2017. Buktinya, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Dari siklus I metode TAI membangkitkan motivasi belajar siswa. Siklus I nilai dengan kriteria baik 65,52%, pada siklus II meningkat drastis menjadi 89,66%. Peningkatan prestasi belajar siswa ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru berpengaruh kepada semangat belajar siswa. Prestasi belajar kompetensi dasar cara penyembelihan hewan qurban meningkat melalui metode TAI. Kedua adalah metode TAI dapat diterapkan pada semua mata pelajaran di sekolah menengah tingkat pertama.*

Daftar Pustaka

- Agung, Iskandar. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru*. Jakarta: Penerbit Bestari Buana Murni, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Ibrahim dan Nur. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press, 2000.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning*. Jakarta: Kompas, 2008.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1978.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.

- Mulyasa, Enco. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1981.
- Nurhadi. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2005.
- Nurhadi dan Agus Gerrad Senduk. *Pembelajaran Kontekstual*. Surabaya: Jepe Press, 2009.
- Poerwodarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1988.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosda Karya, 1991.
- Yuliawati, Fitri dkk. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Tenaga Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.